

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

1.1 Simpulan

Nganggung adalah tradisi masyarakat Melayu Bangka yang sudah membudaya dan dapat dikatakan sebagai salah satu identitas masyarakat Bangka, sesuai dengan slogan *Selawang Sedulang* yang mencerminkan sifat kegotong-royongan. *Nganggung* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap bubung rumah membawa makanan ke tempat (hajatan) tertentu untuk dimakan bersama setelah pelaksanaan ritual agama. Makanan tersebut dibawa dengan cara “dianggung” (dipapah di bahu) menggunakan dulang yang ditutup dengan tudung saji pandan atau daun nipah khas Bangka yang warnanya semarak dengan motif yang khas.

Berdasarkan kepentingan diadakannya *nganggung*, umumnya pelaksanaan *nganggung* ini dirayakan dalam rangka memperingati hari raya Islam, sesudah Salat Ied, Maulid Nabi, Tahun Baru Muharram, Nisfu Sya'ban, Ruah, Isra' Miraj, Nuzulul Quran dan hari-hari besar Islam lainnya. Di beberapa daerah perayaan acara ini sangat meriah, semua yang datang dari penjuru daerah berkumpul di satu tempat. Waktu dan pelaksanaannya juga tidak serempak sama, setiap daerah berbeda-beda waktu perayaannya tergantung kesepakatan warga.

Dari ritual ini tercermin betapa masyarakat Bangka menjunjung rasa persatuan dan kesatuan serta gotong-royong dan selalu menjaga tali persaudaraan. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan penduduk setempat, para pendatang juga dijamu dengan baik. Jika dikatakan bahwa setiap aktivitas budaya pada masyarakat adalah cerminan atau identitas suatu daerah. Maka sudah menjadi tugas dan kewajiban kita untuk melestarikan kebudayaan yang telah menjadi identitas tersebut.

Fenomena budaya ini merupakan bentuk sebuah kebiasaan yang mendidik. Budaya *nganggung* mewadahi sikap masyarakat untuk tetap saling mengayomi dalam hal apapun, seperti mencerminkan kerukunan juga

Kurniati, 2013

Kajian Tradisi *Nganggung* Masyarakat Bangka Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar

Berorientasi Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran Berbicara Di SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kebersamaan. Dalam suatu komunitas masyarakat yang mengaplikasikannya, budaya *nganggung* membuat banyak nilai yang positif. Terkait dengan pembentukan karakter dan kepribadian, budaya *nganggung* sebagai warisan bangsa yang dimiliki daerah dapat diposisikan sebagai keunggulan-keunggulan lokal yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Keunggulan budaya *nganggung* dapat dilihat dari konsep budaya *nganggung*, fungsi *nganggung*, dan terutama dari nilai-nilai budaya tersebut.

1) Konsep *Nganggung*

Kegiatan budaya terdiri atas aktivitas-aktivitas yang melibatkan masyarakat. Sebagaimana konsep tradisi *nganggung* merupakan unsur penting dalam teori yang dipandang sebagai *building blocks* (unsur-unsur yang membangun) teori. Kegiatan budaya ini merupakan fenomena yang menyangkut seluruh aktivitas masyarakat dalam melakukan *nganggung* untuk menghadapi hajatan-hajatan tertentu, seperti perayaan hari besar Islam. Berdasarkan aktivitas kegiatan *nganggung*, tradisi *nganggung* dapat diwujudkan dalam lima konsep, yaitu:

(1) **manusia sebagai makhluk sosial**; *nganggung* terbentuk karena adanya rasa jiwa sosial, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, bahwa manusia hidup dalam suatu lingkungan harus saling memberi dan berbagi. Perkembangan pelaksanaan *nganggung* sekarang tidak hanya dilakukan oleh beberapa warga saja melainkan seluruh warga yang berada dalam lingkungan itu ikut melaksanakan, bahkan penduduk atau warga yang tidak bermukim di wilayah perhelatan *nganggung* dapat menikmati acara makan bersama. Selain itu, banyak orang yang terlibat dalam kegiatan ini, kegiatan *ganggung* mengangkat rasa sosial masyarakat, keinginan memberi tanpa pamrih dan saling berbagi dengan orang lain. Dengan jiwa sosial yang dimiliki mendatangkan kebiasaan dalam reproduksi sosial melalui institusi-institusi seperti balai adat, majelis taklim, dan sekolah, sehingga kegiatan membawa, mengemas, mengumpulkan, dan menikmati bersama menjadi sebuah tradisi.

(2) **kebersamaan/gotong-royong**; gotong-royong/kebersamaan ini dijadikan tradisi dan lebih terlihat dalam kegiatan/adat *nganggung*. Dalam aktivitas

masyarakat baik pada momen hari-hari besar Islam maupun pada momen-momen tertentu lainnya, seperti pada saat anggota masyarakat ada yang meninggal, masyarakat sekitarnya akan mengganggu secara bergiliran dalam rangka membantu meringankan beban keluarga yang di tinggalkan, yang dilakukan sejak hari pertama meninggal sampai pada peringatan *njuh* harinya. Hal ini dilakukan untuk menjaga solidaritas dan turut membantu yang terkena musibah. Dengan tradisi ini masyarakat dapat menunjukkan rasa kepedulian, kebersamaan, gotong-royong dan selalu menjaga serta menjalin tali kekeluargaan dan hubungan silaturahmi antarsesama.

(3) persaudaraan/ikatan; persaudaraan—yaitu pertalian persahabatan yang serupa dengan pertalian saudara— dalam budaya *nganggung* merupakan nilai pendidikan dalam pembentukan perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan cara bertindak atau berkelakuan yang sama dari orang-orang yang menjadi anggota suatu kelompok atau masyarakat. Setiap tindakan dan perilaku masyarakat memiliki pola. Pola yang ingin dibentuk adalah pola hidup persaudaraan. Demikian rasa persaudaraan yang tampak dalam budaya *nganggung*, yang telah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat merupakan unsur terbentuknya *nganggung*. Jika rasa persaudaraan atau rasa terikat (dalam masyarakat) tidak dimiliki oleh masyarakat maka tradisi *nganggung* akan mengalami pergeseran makna.

- (1) **makan bersama;** berdasarkan data tentang kegiatan *nganggung* tersebut, dapat dengan jelas dipastikan bahwa kegiatan *nganggung* identik dengan kegiatan makan bersama. Tradisi ini sendiri adalah sebetulnya kegiatan gotong-royong masyarakat dalam membawa makanan dari rumah masing-masing sesuai dengan status dan kemampuan keluarga tiap pintu rumah, dengan memakai dulang (sebagian masyarakat lainnya juga memakai rantang) ke tempat pelaksanaan yang sudah ditentukan. Ada penyelenggaraannya di masjid, mushola, surau, langgar namun ada juga yang melaksanakannya di balai atau rumah adat.
- (2) **adat-istiadat/tradisi;** Kegiatan ini merupakan tradisi atau adat kebiasaan masyarakat sebagai wadah atau media efektif untuk menyatakan rasa syukur telah melaksanakan pekerjaan. Acara ini juga sebagai ajang

mempertemukan warga atau masyarakat dalam berbagai elemen guna berbagi informasi serta mengemukakan pendapat atau masalah. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektivitas dan tingkat efisiensinya. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjadi sebuah tradisi.

2) Fungsi Tradisi *Nganggung*

Berdasarkan data yang disajikan pada analisis konsep *nganggung*, dapat diketahui pula fungsi tradisi tersebut. Acara *nganggung* yang teramati oleh peneliti, dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat menyediakan makanan dalam kemasan tertentu dan makan bersama. Sebagaimana diketahui bahwa tradisi *nganggung* adalah tradisi membawa makanan dan makan bersama-sama saat berkumpul di masjid atau tempat yang lapang dalam rangka menyambut hari-hari besar agama Islam atau untuk menyambut tamu-tamu penting. Meski bukan syariat agama, kegiatan ini erat kaitannya dengan aktivitas keagamaan, khususnya agama Islam. Kadar rutinitas dalam pelaksanaannya menyebabkan acara *nganggung* terbiasa dilaksanakan hingga merupakan budaya.

Demikian pula fungsi tradisi *nganggung* yang merupakan tradisi/adat budaya Bangka. Di antara kegunaan dan fungsi budaya yang telah dijabarkan, tradisi *nganggung* berfungsi sebagai;

(1) **identitas budaya Bangka**; sebagai identitas budaya istilah *nganggung* hanya terdapat dan digunakan di Bangka. Mungkin saja kegiatan tradisi budaya semacam ini terdapat di daerah lain, tetapi namanya bukan *nganggung*. *Nganggung* yang artinya membawa dengan mengangkat dengan sebelah tangan dengan tumpuan barang yang dibawa pada bahu kiri atau kanan seseorang tersebut, hanya dilakukan di daerah Bangka. *Nganggung* sebagai identitas budaya merupakan bagian dari suatu tradisi daerah yang mencirikan budaya pulau Bangka. Tradisi *nganggung* berkembang sesuai dengan peradaban suatu masyarakat yang humanis. Tradisi yang diadakan oleh masyarakat menurut kebutuhan dan dianggap memiliki kekuatan sendiri dalam masyarakat untuk

menciptakan suasana damai. Kebudayaan yang bertonggak pada peradaban membentuk identitas sebuah bangsa. Identitas budaya inilah yang menjadi landasan untuk mengokohkan karakter suatu peradaban.

(2) **warisan budaya yang bernilai;** seiring dengan berbagai upaya untuk memperluas pemahaman mengenai *nganggung* dan upaya melebarkan sayap implementasinya, *nganggung* adalah warisan tradisi yang menganut kaidah-kaidah dan nilai. Aspek sosialitas (menyangkut solidaritas dan soliditas) dan religiusitas melekat dalam tradisi *nganggung*. *Nganggung* sebagai budaya merupakan hasil budi/perbuatan manusia yang senantiasa memberi wujud terhadap kehidupan dengan berbagai **tujuan** yang bernilai. Pola kebudayaan yang dibentuk menafsirkan kebudayaan sebagai wujud dari cipta, rasa, dan karsa yang mewakili jiwa dan karsa masyarakat sebelumnya. Secara historis kegiatan *nganggung* ini merupakan kegiatan yang dialih-turunkan dari generasi ke generasi berikutnya, menjadi kegiatan masyarakat yang dengan sengaja dijaga dan dipertahankan. Dengan demikian tradisi *nganggung* merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara/dilestarikan.

(3) **pembentuk perilaku sosial masyarakat;** Perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam kegiatan *nganggung* merupakan bentuk perilaku ingin berbaur dan menghormati sesama. Kegiatan *nganggung* merupakan adaptasi budaya dari tradisi keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dalam tradisi *nganggung* unsur yang paling menonjol adalah nilai kebersamaan dan kerja sama. Bentuk kebersamaan yang dibangun bukan hanya simbol semata, tetapi selalu menjadi junjungan masyarakat. Persaudaraan—yaitu pertalian persahabatan yang serupa dengan pertalian saudara—dalam budaya *nganggung* merupakan nilai pendidikan dalam pembentukan perilaku sosial.

(4) **terapi psikologis dalam masyarakat;** *Nganggung* dapat membentuk persepsi masyarakat tentang baik dan tidaknya pelaksanaan adat tersebut (persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera). Masyarakat dapat merasakan ada atau tidaknya kebermanfaatan pelaksanaan tradisi ini, masyarakat dapat membayangkan *nganggung*, dan meningkatkan ingatan. Ingatan dipandang

sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalamannya yang dialaminya.

(5) **pemersatu masyarakat**; berdasarkan kegiatan yang dilakukan saat *nganggung*, terjadi pembauran dalam masyarakat. Tradisi *nganggung* dijadikan sebagai bentuk ajang pertemuan dan silaturahmi antara masyarakat, dan juga ada unsur sedekahnya. *Nganggung* adalah sebuah cara merawat kebersamaan, tempat dinamika pribadi dan kelompok terjadi sebagai sarana ritual untuk memeriahkan sebuah kegiatan bersama. Dilaksanakan melalui konsep dan aturan tertentu yang disepakati secara bersama. Misalnya, masyarakat menyepakati acara *nganggung* bersama dilaksanakan pada pagi atau malam hari.

(6) **manifestasi keberadaan manusia yang beradap**: manifestasi (perwujudan sebagai sesuatu pernyataan perasaan atau pendapat) manusia yang beradap dalam budaya masyarakat Bangka mengisyaratkan bahwa masyarakat yang beradap adalah masyarakat yang memiliki adat budaya yang mengatur tindak-tanduk dalam keseharian. Biasanya jika adat tradisi dilanggar ada semacam sanksi yang berlaku bagi masyarakat baik secara materi dan moril. Akan tetapi dalam tradisi *nganggung*, masyarakat tidak mendapatkan sanksi baik secara tertulis maupun lisan, dengan perkataan lain, tidak ada pernyataan yang mendeskreditkan masyarakat yang tidak melaksanakan. Tradisi *nganggung* akhirnya merupakan manifestasi keberadaan manusia yang menghargai dirinya, lingkungan dan penciptanya, dengan bentuk penyerahan rasa keikhlasan dan mau berbagi kepada orang lain tanpa memandang derajat.

3) Nilai-Nilai Tradisi *Nganggung*

Analisis selanjutnya mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nganggung*. Nilai adalah seperangkat cita-cita dan norma. Menyangkut cita-cita karena nilai menjadi orientasi tujuan diadakannya kegiatan. Sedangkan menyangkut norma, karena nilai menyangkut orientasi tindakan. Nilai dengan demikian bersifat abstrak yang dipahami sebagai ukuran kualitas sebuah

objek. Bahwa nilai adalah kualitas yang terdapat pada suatu entitas (baik konkret maupun abstrak) yang sumbernya bermacam-macam, adat-istiadat, ideologi, dan sebagainya. Nilai juga mengacu kepada konsepsi tentang hal-hal atau karakteristik manusia yang dikehendaki dan terpuji. Oleh karena itu, nilai-nilai mengacu kepada sikap yang berkaitan dengan tujuan yang diinginkan dan keadaan yang akan dicapai.

Pada beberapa pemahaman, suatu nilai tidak dapat dipahami tanpa mengacu pada nilai yang lain. Nilai dengan demikian memiliki ketergantungan pada faktor tetap atau sementara, individual atau sosial yang ikut serta mewarnai penilaian atas suatu objek. Nilai hanya memiliki makna dan keberadaan pada situasi yang konkret, bahwa nilai-nilai diterima, dikukuhkan dan dilembagakan dalam masyarakat dengan cara yang berbeda-beda. Demikian pula nilai yang terkandung dalam budaya *nganggung*, terdapat pemahaman yang saling mengacu pada nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat dan berlaku serta diakui pula secara budaya.

Pada kegiatan *nganggung*, budaya ini mengandung nilai-nilai:

- (1) **nilai religius**; Melalui tradisi ini, masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai ketaatan terhadap warisan leluhur yang menjadi jembatan pemeluk agama Islam di tingkat lokal dengan Tuhan. Upaya untuk mendekatkan diri dengan Sang Khalik diwujudkan dalam bentuk ritual untuk menyemarakkan hari-hari besar keagamaan. Sekalipun sebenarnya tradisi *nganggung* tidak memuat secara langsung bentuk ibadah kepada Allah Swt, namun tradisi ini menjadi medium ibadah tersebut.
- (2) **nilai solidaritas**; pada dasarnya *nganggung* merupakan wadah efektif untuk mengatasi persoalan kesenjangan karena dalam tradisi *nganggung*, masyarakat saling mempertukarkan makanan yang dibawa. Dalam tradisi ini, masyarakat menempatkan kebersamaan sebagai sendi utama. Tidak dipersoalkan seberapa mahal dan murah sebuah makanan, yang menjadi poin penting adalah pembauran dan kebersamaan dalam menghadapi segala sesuatu kegiatan. Nilai solidaritas tercermin dari kemampuan mereka untuk membaurkan barang-barang bawaan untuk disantap bersama-sama, metode pembagian makanan secara acak

adalah strategi untuk menghindari disparitas ekonomi penduduk. Selain itu, pada acara *nganggung*, para jamaah/tamu yang hadir akan membentuk posisi saling berhadapan dan memanjang. Dalam situasi ini, solidaritas semakin tecermin sebagai bagian dari upaya masyarakat untuk tetap menjaga keutuhan sebagai umat yang sama, setara dalam kedudukan sebagai manusia dan sebagai hamba di mata Tuhan (solidaritas).

(3) **nilai soliditas**; Kegiatan *nganggung* yang diadakan secara sederhana dan melingkupi keterlibatan seluruh masyarakat, menjadikan *nganggung* memuat makna sosialitas, yakni sebagai cara masyarakat untuk menjaga kebersamaan. *Nganggung* menjadi sarana perekat antara satu keluarga dengan keluarga lain dalam komunitas desa. Tradisi ini tidak mengenal adanya perbedaan identitas ekonomi atau latar belakang seseorang. *Nganggung* menjadi sarana yang ampuh untuk mempertahankan kebersamaan penduduk. Seseorang yang biasanya bekerja untuk menafkahi keluarga dipertemukan dalam ikatan tradisional *nganggung* ini. Dengan demikian, *nganggung* merupakan sarana untuk menjaga solidaritas/keutuhan masyarakat. Se jauh iabertahan, maka *nganggung* tetap akan memberikan fungsi sebagai perekat. Nilai-nilai kebersamaan itulah yang dikenal sebagai alat untuk memperkuat, memperkukuh (soliditas) ikatan kebersamaan dalam masyarakat.

(4) **nilai demokrasi**; Mencermati langkah-langkah kegiatan *nganggung*, dapat dikatakan bahwa azaz musyawarah dan mufakat menjadi perekat terlaksananya tradisi makan bersama ini. Mulai dari awal terbentuknya budaya *nganggung* ini, kata mufakat merupakan hal yang utama. Seperti ditekankan oleh Ibnu bahwa tradisi ini kuncinya adalah kesepakatan bersama, kuncinya adalah masyarakat tidak menolak. Setiap masyarakat mengajukan keinginan untuk kebaikan bersamapun selalu dengan jalan berembug/bermufakat. Untuk menentukan akan mengadakan *nganggung* apa, membawa makanan apa, juga dilakukan secara musyawarah. Hal ini dilatarbelakangi untuk melihat situasi ekonomi masyarakat, agar tidak memberatkan keluarga. *Nganggung* juga menjadi medium bagi permufakatan secara informal di masyarakat pulau Bangka karena biasanya dalam acara *nganggung* akan dibahas persoalan-persoalan tertentu, baik berkenaan

dengan keagamaan maupun berkenaan dengan persoalan khas di komunitas masing-masing. Pada umumnya, acara *nganggung* dirangkaikan dengan ceramah agama, doa bersama, atau membahas persoalan tertentu. Dengan demikian, *nganggung* menjadi sebuah model efektif untuk pengambilan keputusan atas persoalan yang sedang terjadi di masyarakat.

(5) nilai keadilan; Nilai keadilan dapat dicermati dari kegiatan *nganggung* yang tidak memaksakan masyarakat untuk menyediakan bahan/makanan yang dianggung. Selain itu, dicerminkan pula melalui pembauran peserta *nganggung* yang tidak tersekat oleh perbedaan status, terutama status ekonomi dan jabatan. Tradisi berusaha untuk menjembatani perbedaan ekonomi melalui status sosial ekonomi masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik *nganggung* yang lebih bermuatan religius sehingga perbedaan status menjadi hal yang tidak dipentingkan. Tradisi *nganggung* juga tak terlepas dari upaya penduduk dalam mengatasi pengeluaran kampung untuk kepentingan tertentu. Melalui *nganggung*, pengeluaran sebuah acara menjadi tanggungan bersama. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, demikian gambaran dasar dari nilai keadilan yang melekat dalam tradisi *nganggung*.

(6) nilai keindahan: *Nganggung* merupakan kegiatan makan bersama dengan penyajian makanan dalam dulang. Bentuk penyajian makanan yang dikemas dengan menggunakan dulang yaitu penyajian makanan dalam wadah yang dilapisi kain berenda, makanan diletakkan dengan menggunakan piring dan kemudian ditutup dengan tudung saji yang khas, menambah menariknya *nganggung*. Dulang disajikan dengan menarik sehingga mengundang pemandangan yang indah. Dulang yang digunakan sebagai wadah makanan selalu dijaga kebersihan dan ditutupi dengan kain berwarna dengan tepi berenda.

Penutup dulang atau tudung saji juga berhiaskan motif bintang atau segitiga dengan dominan warna merah bervariasi kuning dan warna hijau. Konsep penataan penyajian yang demikian menunjukkan bahwa masyarakat meyakini dan mengerti nilai estetika. Bahkan nilai keindahan telah diterapkan sejak awal kegiatan. Mengatur makanan sedemikian rupa dengan memvariasikan bahan dan warna sehingga mengundang selera untuk dimakan. Pembawa dulang juga selalu

menggunakan baju khas daerah, teluk belanga, dan berkopiah. Dalam setiap kesempatan kegiatan ini, masyarakat selalu menjaga tradisi dulang. Oleh karena dengan cara demikian sajian makanan dapat mewakili tuan atau pemilik dulang dan menjadikan nilai penghormatan bagi mereka yang melihat atau mendapatkan makanan.

Selain menjadikan sajian tampak menarik dan memberikan penghormatan kepada tamu, kemasan *nganggung* juga mengajarkan arti bekerja dengan cara yang tertib dan teratur. Tidak saja memperhatikan unsur kegunaan, kebermanfaatan dan unsur kebersihan, *nganggung* juga menandakan jiwa seni yang dimiliki masyarakatnya. Nilai keindahan dalam tradisi ini mencerminkan bahwa masyarakat menjunjung nilai estetika secara turun-temurun dan terus-menerus dijaga kelestariannya.

4) Pemanfaatan Tradisi *Nganggung* sebagai Bahan Ajar Berorientasi Kecakapan Hidup

Bagi pendidik nilai-nilai budaya dapat menjadi bagian integral dalam proses pembangunan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penerapan budaya atau tradisi merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah sehingga menjadi keunggulan lokal. Seperti dinyatakan Akhmadi dkk (2012:5) agar kebudayaan dilandasi dengan sikap baik, masyarakat perlu memadukan antara idealisme dengan realisme yang pada hakikatnya merupakan perpaduan antara seni dan budaya.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan materi berdiskusi, budaya *nganggung* dapat dijadikan sebagai pengalaman langsung kepada siswa. Memberikan kesempatan dan pengetahuan agar siswa dapat melakukan kegiatan bersama dengan anggota secara baik melalui bahan ajar berbasis budaya berorientasi pada kecakapan hidup. Dari hasil kajian atau hasil analisis yang sudah dilakukan, *nganggung* dapat dimanfaatkan dan didesain sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

Dihubungkan dengan pembelajaran, konsep *nganggung* dapat dijadikan sebagai teknik pembelajaran dalam berbicara. Misalnya konsep kebersamaan/gotong-

royong, makan bersama, dan adat tradisi dapat dijadikan sebagai teknik diskusi, dan teknik bernegosiasi dalam kegiatan pembelajaran.

Memandang budaya dari segi fungsi, dapat dijadikan sebagai manfaat yang dapat diambil dari kegiatan budaya tersebut. Fungsi sebuah budaya dapat dilihat dari definisi bahwa budaya berfungsi: 1) sebagai profil unik kehidupan sosial suatu masyarakat; 2) sebagai warisan yang berharga yang selalu dilestarikan; 3) sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat; 4) sebagai terapi psikologis dalam masyarakat; 5) budaya sebagai aspek pemersatu dalam masyarakat; dan 6) sebagai manifestasi keberadaan manusia yang ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Dari definisi budaya *nganggung*, diketahui fungsinya sebagai 1) identitas budaya; 2) warisan budaya yang bernilai; 3) pembentuk perilaku sosial; 4) sebagai terapi psikologis dalam bermasyarakat; 5) pemersatu dalam masyarakat; dan 6) manifestasi keberadaan manusia yang beradap. Penerapan fungsi tradisi ini dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran berbicara. Terutama pada fungsi *nganggung* sebagai identitas budaya, pembentuk perilaku sosial, pemersatu dalam masyarakat, dan manifestasi keberadaan manusia yang beradap. Fungsi ini searah dengan pencapaian tujuan kegiatan berbicara pada siswa yaitu tujuan untuk melaporkan, menginformasikan dan mempresentasikan, selain itu dari fungsi *nganggung* pembentuk perilaku dan manifestasi manusia, dapat dikaitkan dengan tujuan berbicara agar siswa mampu bernegosiasi.

Pembelajaran dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *nganggung* yaitu: nilai religius, nilai solidaritas, nilai soliditas, nilai demokrasi, nilai keadilan, dan nilai keindahan, merupakan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran berbicara. Sebagai materi dalam hal ini dapat dijadikan wacana, tema atau bahan diskusi yang memuat nilai-nilai *nganggung* untuk digunakan siswa dalam berlatih/belajar.

Adapun secara teknis kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan *nganggung* yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran ini, yaitu:

- a) Rembugan/kesepakatan sesepuh desa (siswa membentuk kelompok atau sendiri);

- b) Membawa makanan/hantaran (menyiapkan tema, bahan dan tujuan pembicaraan);
- c) Acara pengajian/ceramah agama/siraman rohani (tahap menyusun pikiran; dapat juga diskusi kelompok);
- d) Berdoa bersama (siswa melakukan pemahaman bersama, diskusi kelompok);
- e) Bukak dulang/makan bersama (tahap publikasi, presentasi, tahap berbicara); dan
- f) Musyawarah saling bersilaturahmi (penilaian sesuai tujuan pembicaraan).

Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam budaya *nganggung*, bahasa dijadikan sebagai media menyampaikan sikap, kepercayaan dan sudut pandang. Bahasa daerah Bangka digunakan (dengan beragam dialeknya) ataupun menggunakan bahasa Indonesia, budaya *nganggung* tersampaikan kepada anggota masyarakat. Biasanya bahasa daerah digunakan oleh penduduk antarkampung atau antarmasyarakat dalam menyampaikan informasi tentang apa dan kapan acara budaya ini diadakan. Ada beberapa kosakata umum yang sering diperdengarkan oleh masyarakat pada saat *nganggung*, di antaranya yaitu *nganggung* kue, *nganggung* lepet/ketupat, dan *nganggung* nasi.

Akan tetapi tidak ditemukan hal yang khusus dalam transformasi budaya tersebut kepada masyarakat. Masyarakat secara sadar dan alami dapat menerima untuk memobilisasi populasi dalam mempertahankan dan mendukung budaya-*nganggung* berkaitan dengan kegiatan pelaksanaannya.

Pemanfaatan tradisi *nganggung* dengan konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (sebagai bahan ajar pembelajaran berbicara), diharapkan memunculkan nilai-nilai baru sebagai bentuk pengembangan kecakapan hidup. Berdasarkan konsep *nganggung*, pengembangan kecakapan sosial siswa akan terbentuk. Kecakapan sosial yang berkembang di antaranya;

- (1) Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa menunggu perintah karena siswa telah memahami fungsinya sebagai bagian dari dirinya sebagai manusia yang berjiwa sosial;
- (2) Siswa bertanggung-jawab terhadap diri dan lingkungannya;

- (3) Siswa dapat berinteraksi dengan baik;
- (4) Sikap sportif, disiplin dan teratur pada siswa akan terbudaya karena kegiatan dilakukan secara intensif; dan
- (5) Siswa memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat untuk kebaikan bersama karena adanya ikatan persaudaraan.

Berdasarkan fungsi *nganggung*, pengembangan kecakapan hidup siswa pada kecakapan akademik dan kecakapan vokasional/kejuruan akan tergali. Fungsi *nganggung* yang dikaitkan dengan tujuan berbicara siswa, diharapkan akan mengembangkan kecakapan akademik siswa yang memunculkan;

- (1) Penguasaan siswa terhadap pengetahuan tentang lingkungan dan budayanya;
- (2) Menuntun siswa untuk berpikir strategis;
- (3) Siswa mampu menggunakan teknologi yang berisi tentang budaya sebagai pembentuk perilaku sosial;
- (4) Siswa mampu merumuskan masalah sesuai dengan tujuan pembicaraan; dan
- (5) Siswa mampu berpikir secara kritis dan rasional karena adanya simbiosis, psikologis yang terbentuk dari budaya.

Pada kecakapan vokasional/kejuruan yang akan dimunculkan dari strategi pembelajaran ini di antaranya;

- (1) Siswa menguasai keterampilan melakukan presentasi, sebagai sebuah keterampilan yang diharapkan dari program studi pemasaran;
- (2) Siswa terampil bernegosiasi;
- (3) Siswa mampu menyusun strategi dalam berbicara dengan publik/konsumen/pelanggan sesuai dengan tema yang berkaitan dengan promosi budaya, sosial dan bidang lainnya.

Kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai *nganggung*, dapat dikategorikan dengan mengembangkan kecakapan personal siswa. Kecakapan personal dikaitkan dengan nilai *nganggung*, yaitu nilai religius, nilai solidaritas, nilai soliditas, nilai demokrasi, nilai keadilan, dan nilai keindahan. Dari nilai-nilai yang terkandung dan dijadikan sebagai materi pembelajaran diharapkan akan mengembangkan;

- (1) Keimanan siswa kepada Tuhan YME;
- (2) Siswa mampu berpikir secara rasional (unsur soliditas);
- (3) Siswa mampu menggali informasi sebagai bentuk demokrasi;
- (4) Siswa mampu mengambil keputusan; dan
- (5) Siswa mampu memecahkan masalah yang terdapat dalam kelompok dalam kaitannya menciptakan karya atau kebersamaan dan membicarakannya secara terbuka (nilai demokrasi dan keindahan).

1) Desain Bahan Ajar Berbasis Budaya *Nganggung* Berorientasi Kecakapan Hidup

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Langkah-langkah yang ditempuh berupa menyiapkan standar kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diberikan. Menyiapkan kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran berupa teks berbentuk *report*, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa akan ditempuh melalui kegiatan berdiskusi. Berkaitan dengan relevansi hasil analisis budaya *nganggung* yang telah dilakukan bentuk dan jenis bahan ajar yang akan digunakan; adalah berbentuk bahan cetak berupa modul.

Penyusunan bahan ajar berupa modul dengan memperhatikan bahwa modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Kebahasaan dalam sebuah modul dibuat sederhana sesuai dengan level berpikir siswa SMK atau input SMK. Sebab bahan modul digunakan secara mandiri, siswa belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing individu secara efektif dan efisien.

Desain bahan ajar berupa modul disusun dengan menerapkan konsep, fungsi, dan nilai-nilai *nganggung*. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *nganggung* dimasukkan sebagai materi pembelajaran untuk kompetensi berbicara. Adapun cakupan bahan ajar meliputi:

Kurniati, 2013

Kajian Tradisi *Nganggung* Masyarakat Bangka Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berorientasi Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran Berbicara Di SMK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tempat;
- 2) Petunjuk belajar (petunjuk siswa dan guru);
- 3) Tujuan yang akan dicapai;
- 4) Informasi yang mendukung;
- 5) Latihan-latihan;
- 6) Petunjuk kerja; dan
- 7) Penilaian.

6.2 Saran

- 1) Berkaitan dengan kerangka dasar dan struktur kurikulum, pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, dan berkontribusi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian hendaknya penguasaan kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar walaupun menggunakan pendekatan budaya daerah.
- 2) Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dilatarbelakangi oleh tujuan untuk menghadapi tantangan masa depan, untuk itu, guru yang memberikan materi di sekolah hendaknya memiliki rasa peka budaya dan visi yang tinggi.
- 3) Penerapan pembelajaran berbasis budaya pada siswa (dalam hal ini tradisi *nganggung*) hendaknya melalui simulasi yang mengarah pada pelaksanaan yang sebenarnya. Hal ini perlu dilakukan karena di lapangan ternyata masih banyak siswa yang belum pernah mengikuti tradisi ini sebelumnya. Situasi ini terutama terjadi pada siswa yang tinggal/berdomisili di kota, dan terjadi di sekolah-sekolah yang memiliki siswa mayoritas nonmuslim.
- 4) Sebagai upaya revitalisasi budaya, kegiatan budaya *nganggung* tidak saja dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas tetapi dapat

dilakukan dengan mengagendakan kegiatan tersebut di sekolah pada kegiatan-kegiatan atau moment tertentu dan dilakukan secara alami.

- 5) Sekolah hendaknya dapat memprogramkan atau menyusun strategi sebagai bentuk konservasi dan preservasi budaya yang dapat dilakukan di lingkungan siswa dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan *nganggung* yang dilaksanakan di masyarakat.
- 6) Penerapan budaya pada penelitian ini baru menapaki taraf menguji keterbacaan bahan ajar berbasis *nganggung* berorientasi kecakapan hidup, diharapkan akan ada penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keefektifan bahan ajar berbasis *nganggung* dengan orientasi kecakapan hidup di SMK pada penelitian yang lain.
- 7) Penerapan nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki budaya *nganggung* dapat dijadikan sebagai alat untuk menyejahterakan masyarakat pendukungnya. Kebermanfaatan tersebut dapat berupa: pemanfaatan makanan tradisional (lepet, kue serabi, dan lain-lain) yang diolah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat; kegiatan ini juga dapat diagendakan sebagai aset tujuan wisata kuliner, wisata religi, dan wisata budaya ke daerah Bangka.
- 8) Hasil penelitian ini baru mengangkat konsep, fungsi, dan nilai-nilai *nganggung* sebagai bagian budaya yang memiliki keunggulan lokal, dan belum menemukan cerita, mitos, legenda mengapa budaya ini muncul. Untuk itu diharapkan adanya penelitian lain mengenai tradisi ini sehingga memperkaya studi tradisi/sastra lisan Bangka Belitung khususnya dan budaya Indonesia pada umumnya.